

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah go public. Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para shareholder khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. .

GCG merupakan sistem yang dibentuk mulai dari hak (*right*), proses, serta pengendalian, baik yang ada didalam maupun diluar manajemen perusahaan. Sebagai catatan, hak disini adalah hak seluruh stakeholders, bukan terbatas kepada shareholders saja. Hak adalah berbagai kekuatan yang dimiliki *stakeholders* secara individual untuk mempengaruhi manajemen. Proses, maksudnya adalah mekanisme dari hak-hak tersebut. Adapun pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan stakeholders menerima informasi yang diperlukan seputar aneka kegiatan perusahaan.

Investasi adalah kegiatan menempatkan dana pada periode tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan di masa yang datang. Hal yang perlu diperhatikan oleh calon investor sebelum melakukan investasi adalah memastikan bahwa apakah investasi tersebut mampu untuk memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan harapan. Penilaian kinerja pada perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi penting dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kemampuannya menghasilkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Investor menilai, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula return yang diperoleh oleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Candradewi dalam penelitian Puniyasa, 2016).

Menurut Al-Haddad et al dalam penelitian Tertius dan Christiawan (2015) good corporate governance adalah satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. GCG pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (stakeholder) berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan stakeholder. Selain itu, GCG juga menetapkan bagaimana berbagai pemegang saham dan pemangku kepentingan manajemen, dan dewan direksi berinteraksi dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Menurut Nuswandari dalam penelitian Risqiyah (2014) menyatakan bahwa Corporate Governance merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara best practice. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (stakeholder). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan profitabilitas

yang tinggi dan investor akan memperoleh pendapatan (return) sesuai dengan harapan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas tersebut, kinerja keuangan akan meningkat dan perusahaan akan lebih diminati oleh investor. Sistem kinerja keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian seiring dengan fungsinya untuk menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai dana (surplus of funds) kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (lack of funds). Apabila sistem kinerja keuangan tidak bekerja dengan baik maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu kesinambungan pelaksanaan pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh kestabilan dan kekuatan sistem kinerja keuangan.

Menurut Sutojo dan E. John Aldrige dalam penelitian Ristifani (2009) pemahaman terhadap prinsip-prinsip good corporate governance telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun prinsip-prinsip good corporate governance yang diterbitkan oleh organisasi internasional OECD mencakup enam hal, yaitu:

1. Landasan hukum yang diperlukan untuk menjamin penerapan good corporate
2. governance secara efektif.
3. Hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan perusahaan.
4. Perlakuan adil terhadap para pemegang saham.
5. Peranan stakeholder dalam corporate governance.
6. Pengungkapan informasi perusahaan secara transparan.
7. Tanggung jawab dewan pengurus.

Berdasarkan aspek keuangan, setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan adalah sebuah produk informasi yang dihasilkan sangat penting berkaitan dengan kondisi perusahaan sehingga dalam penyusunannya tidak bisa terlepas dari proses penyusunannya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan dasar dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (past performance), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen. setiap kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan sangat mempengaruhi dalam penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Wiagustini dalam penelitian Puniayasa dan Triaryati (2016) penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sebagai ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor cenderung menggunakan rasio profitabilitas dibandingkan menggunakan rasio lain karena rasio profitabilitas mampu menunjukkan seberapa besar nantinya keuntungan yang akan didapat dari investasinya.

Rasio profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor adalah Return on Asset (ROA) sebagai rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh assetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam

penggunaan aset perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan.

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Tujuannya adalah agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal mungkin dengan mengeluarkan biaya seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga profesional. Pemisahan antara pengelolaan dengan kepemilikan perusahaan akan menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan cenderung memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek sedangkan keinginan pemilik perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Menurut penelitian Suhardjanto dalam penelitian Lestari (2013) kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh good corporate governance. Sejak krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 isu mengenai corporate governance telah menjadi salah satu bahasan penting yang menarik. Struktur good corporate governance memiliki beberapa indikator yang berupa kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, independensi independensi komite audit. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji keterkaitan antara struktur good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu lainnya yang telah dilakukan untuk menguji keterkaitan antara struktur good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada hubungan corporate governance dengan kinerja perusahaan menurut Lestari

(2013). Di lain pihak menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai poor performance disebabkan oleh poor governance, adanya hubungan positif antara corporate governance dengan nilai atau kinerja perusahaan (Black et al dalam penelitian Lestari, 2013)

Manajer dalam perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga seringkali menimbulkan masalah yang sering disebut masalah keagenan.

Jensen dan Meckling dalam penelitian Lestari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance utama yang dapat digunakan untuk membantu mengendalikan masalah keagenan.

Menurut Sujono dan Soebiantoro dalam penelitian Lestari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Suatu Good Corporate Governance yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Candradewi (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA.

Menurut Jensen and Meckling dalam penelitian Candradewi (2016) biaya keagenan yang muncul akibat konflik keagenan dapat dikurangi dengan adanya kepemilikan institusional sebagai pengawas. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi di antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut dapat menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh institusi menyebabkan pengawasan yang dilakukan lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Maka kepemilikan institusional akan mendorong manajer untuk menunjukkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Data mengenai kinerja keuangan yang dalam hal ini di ukur dengan

Return On Asset (ROA) dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1

Data *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia(BEI) periode tahun 2013-2017

No	Nama nama perusahaan	Kode	Tahun				
			2013	2014	2015	2016	2017
1.	Baramulti suksessarana Tbk	BSSR	2.97	1.52	15.17	14.90	29.21
2.	Adaro Energy Tbk	ADRO	3.40	2.86	2.53	5.22	7.87
3.	Petrosea Tbk	PTRO	3.40	0.48	-2.98	-1.99	1.21
4.	Harum Energy Tbk	HRUM	10.32	0.59	-4.99	4.35	9.28
5.	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	-2.71	1.71	-1.00	4.20	3.50
6.	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	13.04	11.91	9.11	5.58	9.75
7.	Tambang Batubara Bukit Asam(Persero) Tbk	PTBA	15.88	13.63	12.06	10.90	13.66

Sumber : Laporan Keuangan Tahun 2013-2017

Dengan melihat tabel 1.1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On asset (ROA)* pada setiap tahunnya berbeda beda.pada tahun 2013 return on asset (ROA) tertinggi adalah perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dengan nilai ROA sebesar 15.88 % sedangkan return on asset (ROA) terendah adalah pada perusahaan PT. Delta Dunia Makmur Tbk dengan nilai ROA sebesar -2.71 %. pada tahun 2014 return on asset (ROA) tertinggi adalah perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dengan nilai ROA sebesar 13.63 % sedangkan return on asset (ROA) terendah adalah pada perusahaan PT. Petrosea Tbk dengan nilai ROA sebesar 0.48 %. pada tahun 2015 return on asset (ROA) tertinggi adalah perusahaan PT Baramulti Suksessarana Tbk dengan nilai ROA sebesar 15.17 % sedangkan

return on asset (ROA) terendah adalah pada perusahaan PT. Delta Multi Makmur Tbk dengan nilai ROA sebesar -1.00 %. pada tahun 2016 return on asset (ROA) tertinggi adalah perusahaan PT. Baramulti Suksessarana Tbk dengan nilai ROA sebesar 14.90 % sedangkan return on asset (ROA) terendah adalah pada perusahaan PT. Petrosea Tbk dengan nilai ROA sebesar -.1.99 %. Pada tahun 2017 return on asset(ROA) tertinggi adalah perusahaan PT. Baramulti Suksessarana Tbk dengan nilai ROA sebesar 29.21 % sedangkan Return on asset (ROA) terendah adalah pada perusahaan PT.Delta Multi Makmur Tbk dengan nilai ROA sebesar 3.50 %

Return on asset yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba rugi perusahaan. sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. akan tetapi, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba artinya perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan ke dalam asset dapat menghasilkan Earning after tax (EAT) yang tinggi (Ang, 1997) dalam Tri Kartika Pertiwi dan Ferry Madi Ika Pratama (2012).

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program good corporate governance (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. hal tersebut merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. masalah corporate governance muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. pemisahan ini didasarkan pada teori agensi yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari pada tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola (corporate governance) yang baik.

Tata kelola perusahaan (Good corporate governance) yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modal nya dengan baik agar menarik para investor. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik.maka otomatis akan meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional merupakan indikator dari good corporate governance(GCG).data mengenai kepemilikan institusional dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut :



Tabel 1.2

Data kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017

No	Nama nama perusahaan	Kode	Tahun				
			2013	2014	2015	2016	2017
1.	Baramulti suksessarana Tbk	BSSR	4.40	12.29	7.29	12.29	0.46
2.	Adaro Energy Tbk	ADRO	4.78	8.78	5.61	5.61	3.12
3.	Petrosea Tbk	PTRO	10.75	11.95	12.39	5.81	0.51
4.	Harum Energy Tbk	HRUM	5.25	10.00	16.99	10.69	0.20
5.	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	14.15	24.15	7.67	7.67	0.19
6.	Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA	9.17	15.16	7.42	15.63	0.99
7.	Tambang Batubara Bukit Asam(Persero) Tbk	PTBA	6.41	6.41	1.25	1.07	0.97

Sumber : laporan Keuangan Tahun 2011 -2014

Dilihat dari tabel 1.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Kepemilikan Institusional* pada setiap tahunnya berbeda beda.pada tahun 2013 *Kepemilikan Institusional* tertinggi adalah perusahaan PT. Delta Multi Makmur Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 14.15 % sedangkan *Kepemilikan Institusional* terendah adalah pada perusahaan PT. Baramulti Suksesarana Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 4.40 %. pada tahun 2014 *Kepemilikan Institusional* tertinggi adalah perusahaan PT. Delta Multi Makmur Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 24.15 % sedangkan *Kepemilikan Institusional* terendah adalah pada perusahaan PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 6.41 %. pada tahun 2015 *Kepemilikan Institusional* tertinggi adalah perusahaan PT Harum Energy Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 16.99 % sedangkan *Kepemilikan Institusional* terendah adalah pada perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dengan

nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 1.25 %. pada tahun 2016 *Kepemilikan Institusional* tertinggi adalah perusahaan PT. Toba Bara sejahtera Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 15.63 % sedangkan *Kepemilikan Institusional* terendah adalah pada perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 1.07 %.pada tahun 2017 kepemilikan institusional tertinggi adalah perusahaan PT. Toba Bara sejahtera Tbk dengan nilai *Kepemilikan Institusional* sebesar 0.99 % sedangkan kepemilikan institusional terendah adalah perusahaan PT.Harum Energy Tbk dengan nilai 0.20 %

Berkembangnya perusahaan pertambangan di Indonesia dari tahun ke tahun, kesenjangan antar teori dan kenyataan serta adanya research gap tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti Good Corporate Governance(GCG) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan asumsi pertimbangan dan alasan maka muncullah dorongapenyusun untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERTAMBANGAN BATU BARA YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang,tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : apakah pengaruh penerapan prinsip prinsip good corporate Governance(GCG) terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa Efek indonesia?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan batu baru yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.3.2 Manfaat penelitian

- 1.3.2.1 Bagi penulis, diperoleh pengetahuan dan pemahaman untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan GCG pada perusahaan Pertambangan Baru Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 1.3.2.2 Bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan untuk memahami GCG dalam prakteknya.
- 1.3.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah ,perumusan masalah,tujuan dan manfaat masalah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menguraikan tentang teori teori yang mendasari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menjelaskan variabel penelitian secara hipotesis.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yaitu ,lokasi dan objek penelitian ,operasional variabel penelitian,populasi,dan sampel,jenis dan sumber data yang digunakan.

BAB IV : Bab ini menjelaskan garis besar mengenai gambaran umum bursa efek indonesia ,sejarah singkat perusahaan pertambangan batu bara yang digunakan didalam penelitian.

BAB V : Bab ini mengemukakan hasil dari penelitian dan pembahasan untuk menemukan jawaban atas masalah masalah dari penelitian.

BAB VI : Bab ini merupakan bab penutup dimana akan dikemukakan kesimpulan,keterbatasan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian.